

**Etika dalam Literasi Media Sosial: Panduan untuk Pengguna yang Bertanggung Jawab**

**Indah Widya Jaya Putri Nasution<sup>1</sup>, Muhammad Irwan Padli Nasution<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia  
indah0331234025@uinsu.ac.id<sup>1</sup>, irwannst@uinsu.ac.id<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Technological developments are increasingly rapid, which means that the flow of information can be obtained from various social media. However, not all groups of people are able to use social media well, due to the lack of literacy ethics when using social media, there are many misuses of social media, such as committing fraud, hoax news which can harm many people. Therefore, the aim of this research is to find out what ethics are in good social media literacy so that it can be a guide to being more responsible in using social media. This research uses library research which is analyzed using a descriptive analysis approach. The results of this research are that when using social media, the ethical principles that must be applied are; honesty and credibility, respect for privacy, respect for diversity and inclusion, digital awareness and communication ethics.*

**Keywords:** literacy ethics, social media

**ABSTRAK**

Perkembangan teknologi yang semakin pesat, yang mana mengakibatkan arus informasi dapat di peroleh dari berbagai media sosial manapun. Tetapi tidak semua kalangan masyarakat mampu menggunakan media sosial dengan baik, dikarenakan minimnya etika literasi saat penggunaan media sosial, banyak ditemukan penyalahgunaan media sosial, seperti halnya melakukan penipuan, adanya berita hoax yang dapat merugikan banyak orang. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana etika dalam literasi media sosial yang baik sehingga dapat menjadi panduan agar lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang di analisis menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu dalam menggunakan media sosial maka prinsip etika yang harus diterapkan yaitu; kejujuran dan kredibilitas, penghormatan privasi, menghargai keanekaragaman dan inklusi, kesadaran digital dan adanya etika komunikasi.

**Kata Kunci:** etika literasi, media sosial

**PENDAHULUAN**

Pesatnya arus teknologi mendorong arus informasi yang cepat. Kemajuan teknologi juga menyebabkan pergeseran sosial dalam masyarakat. Dalam situasi ini, memberdayakan masyarakat sebagai bagian dari proses pembangunan merupakan kewajiban bersama dan membutuhkan partisipasi yang aktif dari warga masyarakat. Keterlibatan aktif ini dapat berhasil dilaksanakan apabila disertai dengan pemahaman dan pengetahuan yang memadai dari masyarakat terhadap permasalahan yang ada di sekitar mereka (Sari and Khasanah 2021:260).

Permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat salah satunya ialah kurangnya pemahaman terhadap literasi media sosial karena meningkatnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial yang dipakai sangat beragam, seperti WhatsApp, TikTok, Facebook, Instagram, Twitter, Telegram, serta Line. Seperti halnya, konflik teman sebaya dapat muncul di antara teman sebaya karena adanya peniruan konten media yang di akses secara berlebihan melalui perangkat teknologi informasi, serta banyaknya informasi-informasi *hoax* yang diterima akibat kurangnya literasi serta etika.

Media sosial sudah menjadi keniscayaan masyarakat kontemporer. Di sisi lain, pengaruh media sosial termasuk menyebarkan berita palsu. Banyak kontroversi saat ini terkait dengan politik, etnis, agama, dan golongan, yang menyebabkan kerumitan. Dalam keadaan seperti ini, *bullshit*, atau tidak peduli dengan kebenaran. Ini adalah ketika emosi dan logika dianggap lebih penting daripada fakta dan bukti. Kebenaran itu tidak penting karena yang penting adalah memberikan alasan untuk kebenaran (Alim 2018:2).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Nuning Kurniasih menunjukkan bahwa kerentanan terhadap penipuan digital di Indonesia mencapai 98,3%, hal ini diperoleh dari data 1700 responden, dimana 1671 diantaranya pernah menerima pesan penipuan digital. Dari jumlah tersebut, 1132 responden ataupun 66,6% pernah menjadi korban penipuan digital. Hal tersebut dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang untuk melakukan tindakan penipuan yang tujuannya menghasilkan keuntungan bagi diri sendiri serta merugikan orang lain (Kurniasih 2023:7).

Dengan mempertimbangkan fakta-fakta di atas, kejahatan yang terjadi melalui media sosial, yang dikenal sebagai *hoax* dan penipuan, timbul dari berbagai logika, termasuk argumen dan alasan yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan fakta yang sebenarnya serta kurangnya etika pada diri seseorang. Selain itu, kepentingan pribadi dan kelompok menyebabkan *hoax* dengan mengatasnamakan agama, etnis, politik, dan golongan tertentu. Hal ini jelas bertentangan dengan prinsip agama Islam yang mengharamkan kebohongan yang akan merugikan seseorang dan orang lain.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas secara rinci bagaimana etika dalam literasi media sosial, agar pengguna media sosial memiliki etika yang baik yang dapat menjauhkan dirinya dari penipuan ataupun *hoax*, yang mana hal tersebut dapat merugikan banyak orang terhadap perbuatan yang dilakukan. Sehingga dengan adanya tulisan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam berliterasi menggunakan media sosial agar menjadi pengguna yang bertanggung jawab serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, agar nantinya menjadi pribadi yang bermoral dan beretika.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan mengamati berbagai literatur yang berkaitan dengan

permasalahan dalam penelitian, yang diperoleh dari berbagai jurnal, buku ataupun artikel yang kemudian di olah dan di analisis. Tujuan metode penelitian kepustakaan ialah mengumpulkan data serta informasi dari bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan yang kemudian hasilnya dijadikan sebagai dasar dan alat utama untuk kegiatan analisis (Roosinda 2021:36). Analisis data yang dipakai ialah menggunakan analisis deskriptif yang mana memberikan penjelasan terhadap permasalahan yang di kaji sehingga mempunyai nilai yang akademis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Etika Literasi**

Sebelum mengetahui makna etika literasi, maka terlebih dahulu harus di pahami bagaimana makna etika dan literasi sebenarnya? Secara etimologis, etika berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti adat istiadat ataupun kebiasaan. Dalam hal ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri seseorang ataupun masyarakat (Keraf 2010:14).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etika ialah sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika menurut bahasa sanskerta lebih berorientasi kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (sila) yang lebih baik. Sedangkan etika dalam bahasa Prancis ialah dikenal dengan kata *etiquette*, yang berarti tata pergaulan yang baik antara manusia atau peraturan ataupun ketentuan yang menetapkan tingkah laku yang baik dalam hubungan dengan orang lain (Jurdi 2022:7).

Surajiyo mengatakan etika ialah sebagai cabang ilmu yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan yang baik-buruk. Yang dapat dinilai baik-nuruk adalah sikap manusia, yaitu yang menyangkut perbuatan, tingkah laku, gerakan, kata-kata dan sebagainya. Menurut martin etika ialah sebagai "the discipline which can act as the performance index or reference for our control system", yang artinya etika sebagai refleksi dari kontrol diri seseorang terhadap diri sendiri (Surajiyo 2005:88).

Dari berbagai pengertian etika tersebut dapat disimpulkan bahwasanya etika ialah ajaran tentang baik-buruknya nilai-nilai seorang manusia dalam tingkah lakunya terhadap diri sendiri maupun kepada orang lain. Berasal dari rencana perbuatan/niat suatu perbuatan, lalu melahirkan perbuatan nyata atau pekerti, kemudian dari hasil perbuatan tersebutlah, etika baru dapat diklasifikasikan sebagai suatu perbuatan baik ataupun buruk. Selain itu, etika yang dilakukan secara terus menerus menghasilkan kebiasaan perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah adat istiadat ataupun kebiasaan.

Dalam dunia pendidikan, sudah tidak asing lagi mengenal istilah literasi. Secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin "*literatus*" yang artinya orang yang belajar. Literasi sangat berhubungan dengan proses membaca dan menulis. Literasi ialah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya, definisi

literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Dahulu literasi hanya dikenal sebagai membaca dan menulis. Pada saat ini istilah literasi sudah digunakan dalam arti yang lebih luas, yang memiliki banyak variasi seperti; literasi sains, numerasi, digital, media, sekolah, visual, dan lain sebagainya.

Menurut UNESCO "*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*" literasi ialah seperangkat keterampilan nyata, terutama keterampilan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari konteks yang mana keterampilan itu diperoleh serta siapa yang memperolehnya. UNESCO menjelaskan bahwa kemampuan literasi merupakan hak setiap orang dan merupakan dasar untuk belajar sepanjang hayat. Setiap waktu adalah kesempatan. Keterampilan literasi seseorang akan menentukan kualitas dalam diri orang tersebut (Iman 2022:24)

Berdasarkan makna etika dan literasi yang telah di jabarkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya etika literasi di artikan sebagai pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis dalam penggunaan dan penyebaran informasi atau kemampuan untuk mengartikulasikan diri secara positif saat berinteraksi melalui media baru.

## **B. Pengertian Media Sosial**

Istilah media sosial disusun dengan dua kata yang mempunyai makna masing-masing, yaitu kata media dan kata sosial. Kata media bisa diartikan sebagai alat yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial sebagai aksi (interaksi) yang dilakukan oleh individu yang akan memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitarnya (Mulawarman and Nurfitri 2014:37).

Media sosial ialah sebuah media daring, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual, blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Dengan kata lain, Media sosial adalah sebuah sarana interaksi sosial berbasis daring (dalam jaringan) yang terhubung dengan jaringan internet, yang berfungsi memudahkan penggunanya untuk saling berbagi informasi atau cerita, berpartisipasi, melakukan komunikasi lewat berkirim pesan, menjalin relasi dan membuat jaringan.

Anderas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan penukaran atau *user generated content*(Engkos Kosasih 2019:269).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa media sosial merupakan sebuah alat yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi dengan orang lain dan komunikasi tersebut tentunya akan memberikan kontribusi terhadap lawan komunikasinya. Terlepas kontribusi itu baik atau buruk, karena interaksi seseorang tidak bisa dilepaskan dari dua hal tersebut (baik atau buruk).

### C. Macam-Macam Etika

Menurut Keraf, ada dua macam etika yang harus di pahami dalam menentukan baik buruknya perilaku manusia, yaitu (Tas'adi 2016:194):

1. Etika Deskriptif. Etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap serta perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya etika deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.
2. Etika normatif. Etika yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi etika normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk, sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku di masyarakat.

Secara metodologis, setiap perbuatan tidak dapat dikategorikan sebagai etika. Sebab etika memerlukan sikap kritis, metodis, dan sistematis dalam melakukan refleksi. Karena itulah, etika diklasifikasikan sebagai suatu ilmu. Perilaku manusia dijadikan sebagai titik *center* sebagai objek teliti, tentang baik buruknya perilaku tersebut diterapkan dan diterima oleh manusia. Dengan memiliki sifat kritis sebagai suatu sifat mendasar, etika mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, dan memberikan perintah atau larangan yang harus di taati. Dan dalam pengimplementasiannya, apabila terdapat pelanggaran terhadap etika yang berlaku, maka ada sanksi yang harus di pertanggungjawabkan, yaitu (Jurdi 2022:9);

- 1) Sanksi sosial, dalam skala relatif kecil. Dipahami sebagai kesalahan yang dapat "di maafkan"
- 2) Sanksi hukum, merupakan sanksi dalam skala perbuatan yang besar, yaitu merugikan pihak lain.

### D. Analisis Penerapan Etika Literasi

Etika sangat mempengaruhi kehidupan seseorang karena dengan adanya etika, seseorang akan mengetahui bagaimana menjalani hidupnya dengan baik melalui tindakan dan perilakunya sehari-hari. Bukan hanya itu, etika juga menjadi salah satu pedoman seseorang untuk dapat melakukan tindakan dan pengambilan keputusan yang tepat. Begitu juga ketika dalam berliterasi yang dapat diterapkan di mana pun, karena literasi memiliki ruang lingkup yang luas. Disini penulis akan memberikan gambaran bagaimana etika berliterasi secara digital yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menerapkan

etika berliterasi secara digital ada beberapa prinsip yang dapat di terapkan, yang mana prinsip ini dapat membantu kita dalam menggunakan teknologi digital dengan bertanggung jawab serta menjaga integritas dalam interaksi online. Adapun prinsip-prinsipnya ialah (Sinaga 2024:98);

1) Kejujuran dan Kredibilitas

Prinsip ini mengharuskan kita untuk menjadi pengguna yang jujur dan dapat dipercaya dalam berbagi informasi secara online. Kita harus memverifikasi kebenaran informasi sebelum membagikan, menghindari menyebarkan berita palsu atau hoaks, dan mengandalkan sumber-sumber yang terpercaya. Dengan menjadi pengguna yang jujur dan kredibel, kita dapat membangun kepercayaan dengan orang lain dan mempromosikan kebenaran dalam lingkungan digital.

2) Penghormatan Privasi

Prinsip ini menggaris bawahi pentingnya menghormati privasi orang lain dan melindungi privasi pribadi kita sendiri. Kita harus memahami dan menghormati batasan privasi orang lain, tidak mengungkapkan informasi pribadi tanpa izin, dan menghindari penyalahgunaan informasi pribadi. Selain itu, juga perlu melindungi privasi pribadi kita sendiri dengan mengatur pengaturan privasi yang tepat dan berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi secara *online*.

3) Menghargai Keanekaragaman dan Inklusi

Prinsip ini mendorong kita untuk menghargai keberagaman pendapat, budaya, dan latar belakang dalam interaksi online. Kita harus menghindari diskriminasi, pelecehan, atau intimidasi terhadap orang lain berdasarkan perbedaan tersebut. Sebaiknya, kita harus membangun lingkungan yang inklusif, menghormati perspektif orang lain, serta mempromosikan kesetaraan.

4) Kesadaran Digital

Dengan mempraktikkan etika berliterasi digital, kita menjadi lebih sadar tentang dampak teknologi digital terhadap kesejahteraan kita. Kita belajar untuk mengelola waktu dengan bijak, menghindari kecanduan digital, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan *online* dan *offline*. Dengan kesadaran digital, kita dapat menjaga kesehatan mental dan menghindari risiko yang terkait dengan penggunaan berlebihan teknologi digital.

5) Etika Komunikasi

Prinsip ini mengarahkan kita untuk berkomunikasi secara etis dan bermartabat dalam berinteraksi. Kita harus menghindari penggunaan bahasa yang kasar, pelecehan atau ancaman dalam komunikasi online. Sebaliknya, kita harus menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perspektif orang lain, dan berpartisipasi dalam dialog yang konstruktif.

Agama Islam juga telah mengajari tentang etika. Etika di dalam agama Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Etika Islam itu juga ada yang menyamakannya dengan akhlak. Etika berkomunikasi dalam Islam sangat di

junjung tinggi. Komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Adapun etika komunikasi yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu (Sari 2020:191);

a. Menjaga ucapan

Seorang manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, tidak boleh berbicara bohong serta melontarkan ucapan-ucapan kotor. Ajaran Islam amat sangat serius memperhatikan soal menjaga lisan. Berhati-hati dalam berbicara yaitu memikirkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata. Karena setiap perkataan itu akan dimintai pertanggung jawabannya kelak diakhirat. Seperti halnya dengan berdiskusi di dalam kelas atau berbincang santai hendaknya mengatur nada bicara dan tetap tenang Ketika terdapat perbedaan pendapat dan menghindari ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Menggunakan bahasa yang baik, ramah dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung atau dirugikan oleh sikap dan tingkah laku seseorang. Di dalam masyarakat Indonesia sendiri ada etika, adab, dan sopan santun dalam berbicara yang telah mereka sepakati dari dulunya, itulah menjadi norma yang berlaku. Dalam Islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan kita bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik. Islam melarang memanggil orang dengan sebutan yang tidak baik. Hal tersebut telah jelas diatur oleh Allah dalam Alquran, bahwasanya jika kebiasaan buruk tersebut tetap dilakukan maka sungguh orang tersebut telah mengarah kepada kezaliman. Jangan memanggil orang yang lebih tua atau seperti guru, dosen dan lainnya dengan hanya sebutan namanya saja, namun hendaklah memanggilnya dengan sapaan yang baik.

b. Sopan santun

Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misal, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat. Menggunakan panggilan/sebutan orang yang baik serta memperhatikan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara. Bicara dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara.

Bertingkah laku yang baik muncul karena kesadaran diri. Dengan tingkah laku yang baik, komunikasi menjadi kondusif. prilaku yang baik mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Ketika berkomunikasi diharapkan dapat bersikap serta berperilaku. Berpikir tentang apa yang akan dilakukan dan diucapkan. Selalu sopan dalam berbicara dan bertindak, mengetahui bagaimana caranya membawa diri saat berbicara kepada orang lain dan waktu dimana harus bersikap serius dan waktu untuk bermain-main, Sikap seperti ini sangat

penting karena banyak orang yang saat serius malah bermain-main atau sebaliknya. Berpakaianlah yang rapi dan bersih dan tidak berbau, gunakanlah pakaian yang pantas dan sesuai keadaan dan harus yang menutup aurat agar lawan bicara merasa nyaman. Karena apabila kita menggunakan pakaian yang tak pantas atau berbau akan membuat lawan bicara tidak merasa nyaman dan merasa terganggu sehingga tidak tertarik dengan pembicaraan kita

c. Efektif dan efisien

Komunikasi dilakukan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan perwujudan dari ekspresi manusia tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikator dan komunikan harus berbicara dengan sopan santun yang tidak melukai perasaan satu sama lainnya yaitu secara lemah lembut, jujur, sesuai fakta dan di waktu dan ruang yang tepat. Ketika konsep ini digunakan oleh kedua pihak, maka penghargaan dan menghargai dari kedua pihak akan tampak dan efeknya akan melahirkan komunikasi yang efisien dan efektif. Menggunakan bahasa yang sopan dan dapat dipahami oleh lawan bicara serta dapat menyesuaikan gaya bahasa dan lingkungan. Contoh, ketika berbicara kepada dosen kita akan menggunakan kata-kata yang lebih formal dan sopan dalam penyampaian, namun berbeda ketika kita berkomunikasi kepada teman sejawat dapat menggunakan bahasa yang lebih santai. Dengan demikian kita mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara semestinya. Menggunakan komunikasi non-verbal yang baik sesuai budaya yang berlaku seperti berjabat tangan, merunduk, hormat, cium pipi kanan-cium pipi kiri. Memberikan ekspresi wajah, gerakan tubuh yang ramah, sopan wajar dan tidak dibuat-buat/ wajar.

d. Saling menghargai

Salah satu contoh dari saling menghargai ialah mendengarkan. Mendengarkan juga salah satu bagian dari komunikasi. Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara pada saat komunikasi berlangsung. Tunjukkan antusias dan ketertarikan pada lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan. Ketika kita yang menjadi pembicara berikan kesempatan lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan. Namun ketika pembicaraan dipotong oleh lawan bicara maka jangan mudah terpancing emosi oleh lawan bicara. Mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Dengan menjadi pendengar yang baik, maka komunikasi akan berjalan efektif tidak akan. Karena apabila kita tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang dibicarakan orang lain akan membuat komunikasi jadi terhambat.

Saling menghargai dengan berlapang dada menerima kritikan dan saran dari lawan bicara. Tidak egois, bersifat lapang dada ketika di nilai oleh orang lain untuk kemajuan diri dan untuk kebesaran jiwa, kritik yang sangat bermanfaat baginya. Dengan demikian, hubungan yang terjalin dengan lawan

bicara pun akan terus terjalin dengan baik. Tidak gampang tersulut emosi apabila dalam berkomunikasi terdapat kesalah pahaman yang terjadi karena berbagai hal, misalkan adanya gangguan dari luar, salah memahami makna, atau tidak fokus dalam menyimak pesan yang disampaikan. Ketika bertemu dengan orang, coba untuk menyapa seperti, tersenyum dan membuka pembicaraan untuk mecairkan suasana. Sehingga menciptakan rasa kedekatan dan kebersamaan. Dalam berinteraksi dengan orang lain. Kita harus mampu memahami dan mengetahui keadaan mereka. Misal apakah lawan bicara kita dalam keadaan sibuk dengan aktifitas pekerjaannya, tidak ingin berkomunikasi karena ada sesuatu hal, seperti contoh seseorang dalam keadaan tidak ingin diganggu karena lagi dalam masalah, atau ketika mengobrol dan menjenguk kerabat sedang sakit yang membutuhkan istirahat yang banyak.

#### **E. Pentingnya Etika dalam Literasi Media Sosial**

Literasi merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dengan adanya kemampuan literasi seseorang akan menjadi paham dalam memahami suatu bacaan yang di tulis oleh orang lain, serta mampu menciptakan karya yang dihasilkannya dalam sebuah tulisan. Selain itu, seseorang yang memiliki kemampuan tersebut juga di harapkan dapat berpikir secara luas dalam menyikapi berbagai permasalahan yang dihadapinya.

Jauh sebelum itu, Al-Qur'an telah memberi isyarat akan pentingnya literasi, salah satunya adalah ketika terjadi turunnya wahyu dari Allah kepada Nabi Muhammad Saw melalui jibril, dia berisyarat dengan kata iqra (bacalah). Akan tetapi, ketika Nabi di suruh membaca, Nabi tidak pandai dalam membaca.

Dalam hal ini, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kejadian tersebut terjadi karena memang pada saat itu masyarakat arab yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis, sehingga Nabi Muhammad ketika di turunkan wahyu beliau sangat kesulitan dalam membaca. Maka dari itu, Nabi menganjurkan kepada semua umatnya untuk senantiasa membaca serta mempelajari isi kandungan dari Al-Qur'an. sebab Al-Qur'an tidak hanya menerangkan tentang ilmu keislaman saja, tetapi juga berbagai sumber ilmu pengetahuan. Seperti pada surah Qaaf ayat 7 dan 8, Allah berfirman (Shihab n.d.:24);

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَنبُتٍ  
وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَنبُتٍ

*"Dan bumi yang kami hamparkan dan kami letakkan di atasnya gunung-gunung yang kokoh dan kami tumbuhkan di atasnya tanam-tanaman yang indah(7). Untuk menjadi pelajaran serta peringatan bagi setiap hamba yang kembali (tunduk kepada Allah) (8).*

Ayat ini menjelaskan bahwa begitu banyak komponen-komponen yang telah di ciptakan Allah Swt di alam semesta ini. Sehingga ayat tersebut merupakan sebuah pengingat sekaligus peringatan kepada manusia, agar selalu mensyukuri

setiap nikmat yang telah di berikannya bukan mengkufurinya, serta mengambil hikmah atau pelajaran di setiap perjalanan hidupnya.

Maka pentinglah seseorang untuk mengambil pelajaran di dalam Al-Qur'an agar kehidupannya senantiasa selalu terarah di jalan kebaikan, dan pentinglah manusia memperkaya dirinya dengan segala macam ilmu pengetahuan melalui literasi. Agar dapat kritis terhadap suatu hal yang baru baginya, juga lebih pintar dalam memilih mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwasanya literasi sangat penting, tetapi tidak hanya itu saja, penggunaan etika dalam berliterasi juga merupakan sesuatu yang sangat penting diterapkan terutama dalam era digital saat ini, karena dengan etika literasi seseorang mempunyai kemampuan untuk mengartikulasikan dirinya secara positif saat berinteraksi melalui media, sehingga memerlukan kita untuk belajar hidup bersama dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Jika dilihat dari konteks media sosial, etika literasi berbahasa sangat penting, karena bahasa merupakan cermin peradaban sebuah bangsa, oleh karena itu literasi etika berbahasa harus dikuatkan agar dapat menggunakan media sosial secara santun serta beradab. Tidak hanya itu, etika digital juga penting. Ini adalah seperangkat norma atau aturan yang mengatur perilaku individu ataupun kelompok dalam berinteraksi secara online. Dengan etika digital, kita bisa berinteraksi di dunia online dengan lebih bijaksana serta bertanggung jawab (Agustina, Mona, and Mentari 2023:56).

Jadi secara umum dapat diambil kesimpulan, bahwasanya etika literasi sangat penting dikarenakan untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat, positif, serta saling menghormati.

## **KESIMPULAN**

Etika literasi diartikan sebagai pemahaman dan penerapan nilai-nilai etis dalam penggunaan dan penyebaran informasi atau kemampuan untuk mengartikulasikan diri secara positif saat berinteraksi melalui media baru. Penerapan etika berliterasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya penggunaan media sosial dapat diterapkan dengan menggunakan beberapa prinsip yaitu; kejujuran dan kredibilitas, penghormatan privasi, menghargai keanekaragaman dan inklusi, kesadaran digital dan adanya etika komunikasi. Ketika prinsip tersebut di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika pemakaian media sosial, maka akan menciptakan lingkungan digital yang sehat, positif, serta saling menghormati, dan tidak terjadinya penipuan ataupun *hoax*.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Anggun., Muhammad Mona., and Ana Mentari. (2023). *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Pembelajaran Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik*. 3(2):52-64.
- Alim, M. Yasir. (2018). *Mediatisasi Adama, Post Truth Dan Ketahanan Sosial*. Yogyakarta: LKIS Press.
- Iman, Bagus Nurul. (2022). "Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan." 24-42.
- Jurdi, Fajlurrahman. (2022). *Etika Profesi Hukum*. Jakarta: Prenada Media.
- Keraf, Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Kosasih, Engkos. (2019). "Literasi Media Sosial Dalam Pemasarakatan Sikap Moderasi Beragama." *Jurnal Bimas Islam* 12(1):263-96.
- Kurniasih, Nuning. (2023). "Literasi Media Sosial: Upaya Pencegahan Pemalsuan Identitas Digital." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(1):7-13. doi: 10.47065/jpm.v4i1.1051.
- Mulawarman., and Aldila Diyas Nurfitri. (2014). Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi* 5(1).
- Roosinda, Fitria Widiyani. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sari, Afna Fitria. (2020). Etika Komunikasi. *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1(2):127-35. doi: 10.35961/tanjak.v1i2.152.
- Sari, and Khasanah. (2021). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Interaktif Bnetuk Presenter-View-Recorder Dan Mentimeter. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ* 4(3).
- Shihab, M. Quraish. (n.d.). *Mebumikan Al-Qur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.
- Sinaga, Rani Farida. (2024). "PENTINGNYA MENUMBUHKAN ETIKA BERLITERASI DIGITAL." 2(1):97-102.
- Surajiyo. (2005). *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tas'adi, Rafsel. (2016). "Pentingnya Etika Dalam Pendidikan." *Ta'dib* 17(2):189. doi: 10.31958/jt.v17i2.272.